

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu melalui proses interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai manusia yang utuh, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling memengaruhi.¹ Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan tanggung jawab, dan keterampilan. Melalui pendidikan dapat dikembangkan keadaan seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial. Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya dan pendidikannya, sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan mana yang tidak baik. Semua itu dapat terwujud melalui pendidikan.²

Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan individu yang memiliki kepribadian baik, oleh sebab itu orang yang berpendidikan akan sangat berguna untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Pendidikan

¹ Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 39

² Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 5

memiliki peranan penting untuk menentukan tinggi rendahnya sumber daya manusia. Semakin bagus mutu pendidikan yang diterapkan maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik.³ Maka dari itu, dengan pendidikan manusia dapat menggapai kesuksesan, memiliki kecerdasan dan wawasan yang luas, serta derajat dan martabatnya dapat terangkat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Muajadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ

لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ

دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

³ Hamzah B Uno dan Muhammad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 6

derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Muajadalah: 11).⁴

Pembelajaran matematika merupakan suatu bidang yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari waktu jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Sampai saat ini pelajaran matematika masih dianggap sulit bagi kebanyakan siswa. Dalam proses pembelajaran matematika masih banyak yang beranggapan bahwa matematika cenderung menghafal banyak rumus. Pada dasarnya matematika bukanlah ilmu yang berisi hafalan rumus namun lebih menuju kepada mengetahui dari mana rumus itu didapatkan dan bagaimana saat menggunakannya.⁵ Hal ini mungkin disebabkan karena matematika mempunyai sifat yang abstrak, matematika juga memerlukan pemahaman konsep yang baik, karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya.⁶ Sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami konsep materi pelajaran matematika serta mampu mengomunikasikan setiap ide matematika yang telah diperoleh.

Pembelajaran matematika berfungsi mengembangkan kemampuan untuk menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Namun dalam

⁴ Mahfud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2002), hal. 910

⁵ Yoli Salsabila, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Pada Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 7 No. 2, 2018), hal. 95

⁶ Ibid, hal. 96

⁷ Asep syahrudin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMA*, (Jurnal Pendidikan, UNSIKA 2, 2014), hal. 23-24

kenyataannya belum sesuai harapan, pembelajaran matematika cenderung masih bertumpu pada buku dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

⁸Hal ini dapat dilihat dari sikap pasif siswa dalam mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar menjadi kurang optimal.

Tujuan dari proses pendidikan adalah meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar matematika penting bagi setiap siswa maupun guru. Bagi siswa, hasil belajar matematika ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam proses pelajaran yang dilewati dan merupakan bagian akhir dari proses belajar yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik. Bagi guru, hasil belajar siswa sangat penting untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan guru dalam pembelajaran yang telah dilakukan.⁹

Hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran diperlukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajar.¹⁰ Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh siswa mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang terwujud dalam bentuk nilai hasil belajar dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan tes.¹¹

⁸ Nasimatul Wardiyah, *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vii Mts Nu Banat Kudus Pada Materi Pokok Operasi Bilangan Pecahan Semester I Tahun Ajaran 2009/2010*, (Jurnal Pendidikan Matematika, 2009), hal. 15

⁹ Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 7

¹⁰ Prayekti dan Rasyimah, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD vs Ekpositori terhadap Hasil Belajar Pemahaman dan Aplikasi Konsep IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hal. 458

¹¹ M Nawati, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Penalaran Formal Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Atas (SWASTA) Al Ulum Medan*, (Jurnal Tabularasa PPS Unimed. 9(1), 2012), hal. 81-96

Rendahnya hasil belajar siswa bukan hanya disebabkan dari siswa itu sendiri, tetapi proses belajar yang kurang sesuai. Kurangnya interkasi antar siswa dengan guru juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu kerjasama antar guru juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran matematika agar siswa menyukai matematika sehingga dapat memahami konsep matematika dengan baik.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus memahami kurikulum secara komperhensif mulai dari konsep teori sampai dengan implementasinya di dalam kelas. Namun dalam pelaksanaannya di lapangan, tidak jarang ditemukan masalahmasalah dan kegagalan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru masih belum sepenuhnya menerapkan dan menggunakan model atau media pembelajaran, akibatnya pemahaman siswa terhadap materi kurang maksimal.¹² Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umunya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga menurut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Demikian pula halnya dengan kondisi para siswa, kompetensi, dan tujuan

¹² Patimah, *Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum*, (Jurnal Al-ibtida, 2006), hal. 154

yang harus mereka capai juga berbeda. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu mengandung variasi.¹³

Dalam pembelajaran matematika, diperlukan suatu metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini supaya dalam proses belajar siswa selalu menunjukkan ketekunan, perhatian, keantusiasan, motivasi yang tinggi dan kesediaan berperan serta aktif. Pada dasarnya siswa satu berbeda dengan siswa lainnya, baik dalam hal kemampuan maupun cara belajarnya. Perbedaan itu menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap anak. Karena perbedaan ini diperlukan sebuah alternatif pembelajaran yang memungkinkan terpenuhinya kemampuan individual siswa. Salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah jika pembelajaran dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat.¹⁴ Pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.¹⁵ Dalam hal ini dibutuhkan variasi penggunaan kelompok besar dan kelompok kecil. Salah satu alternatifnya adalah menerapkan model pembelajaran.

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 15-16

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 29

¹⁵ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 4

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁶ Beberapa kajian teori yang membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Sticks* dan tipe *Make a Match* mempunyai kesamaan dalam hal memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu menemukan konsep dan saling bertukar pikiran pada saat berpasangan. Kedua model ini akan dibandingkan untuk mengetahui model manakah yang lebih tepat dalam pembelajaran matematika terutama pada materi lingkaran¹⁷. Oleh karena itu variasi model pembelajaran sangat dibutuhkan. Dengan menerapkan perbedaan hasil belajar model pembelajaran kooperatif tipe *Talking sticks* dan tipe *Make a match* .

Alternatif model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran aktif salah satunya adalah kooperatif tipe *Talking Stick*. *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok.¹⁸ Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* memiliki kelebihan yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat,

¹⁶Syaiful BD dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 77

¹⁷ Ryan Humardani Syam Pratomo, *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two Dengan Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran Biologi (Studi Tentang Aktivitas, Respon, Dan Hasil Belajar Siswa*, (Jurnal Biotek Volume 5 Nomor 1 Juni 2017), hal. 38

¹⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 224

memacu siswa agar lebih giat belajar, dan membuat siswa berani mengemukakan pendapat.¹⁹

Lain halnya dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. *Make a match* teknik dimana siswa mencari pasangan sendiri sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.²⁰ *Make a match* dipilih sebagai salah satu bentuk variasi metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas karena metode pembelajaran *Make a match* memiliki kelebihan yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran *Make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.²¹

Make a match merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. “pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik

¹⁹ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, (2014), hal. 199

²⁰ Anita lie, *Mempraktikkan Copperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Gramedia sarana Indonesia, 2002), hal. 55

²¹ Agus Suprijono , 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 94

menyelesaikan masalah yang dimaksud”. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa peran guru hanya memimpin dan mengarahkan saja jadi diharapkan siswa akan lebih aktif dan kreatif selama belajar di kelas.²² Belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.²³

Kedua model pembelajaran di atas merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran inovatif yang diharapkan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar didalam kelas. Keberhasilan itu sendiri dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dicapainya. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan.²⁴ Keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika dapat dilihat dari perolehan hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika seperti materi Lingkaran yang dijadikan bahan

²² Ibid, hal. 54

²³ Ella Susanty, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Mts N Di Kabupaten Kudus*, (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2014), hal. 257

²⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2010), hal. 42

materi . Hasil tersebut dapat digunakan sebagai acuan seberapa jauh kemampuan siswa dalam menguasai materi ini.²⁵

Meninjau hasil penelitian terdahulu tentang model kooperatif tipe *Talking sticks* dengan tipe *Make a match*, dari hasil penelitian kesimpulan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *Talking sticks* dan *Make a match*. Serta terdapat pengaruh yang signifikan antara model kooperatif tipe *Talking sticks* dengan tipe *Make a match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP LPP Umi Makasar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 4,261$ $t_{tabel} = 2,000$ pada taraf signifikan 5%.²⁶

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking sticks* dengan tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Lingkaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Talking Sticks* dan Tipe *Make a Match* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung”

²⁵ Ella Susanty, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Pkn Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Mts N Di Kabupaten Kudus*, (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2014), hal. 259

²⁶ A. Sriyanti, *Komparasi Keefektifan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII SMP LPP Umi Makassar*, (Vol. 3 No. 1, Juni 2015), hal. 20

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah di sekolah sebagai berikut:

- a. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dimengerti sehingga siswa takut terhadap mata pelajaran matematika.
- b. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam matematika.
- c. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang dipakai masih tekstual.
- d. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan semua siswa dapat aktif.
- e. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.

2. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti.²⁷ Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini terbatas pada lingkungan sekolah MTs N 8 Tulungagung

²⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R & D*, (Bandung : ALFABETA, 2011), hal. 385

- b. Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII- A dan VII-D MTs N 8 Tulungagung
- c. Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar matematika pada pokok bahasan materi lingkaran yang meliputi : Mengenal bangun datar lingkaran, Menentukan Hubungan antara Sudut Pusat dan Sudut Keliling, Menentukan Panjang Busur dan Luas Juring
- d. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *talking sticks* dan tipe *make a match* terbatas pada pokok materi lingkaran yang meliputi : Mengenal bangun datar lingkaran, Menentukan Hubungan antara Sudut Pusat dan Sudut Keliling, Menentukan Panjang Busur dan Luas Juring
- e. Hasil belajar didalam penelitian ini terbatas pada hasil belajar matematika pada pokok bahasan bahasan materi segiempat dan segitiga siswa kelas VIII-A dan VII-D MTs N 8 Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diajar menggunakan model kooperatif tipe *Talking sticks* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diajar menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar Siswa antara yang Menggunakan Model Kooperatif tipe *Talking Sticks* dan *Make a Match* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung?
4. Manakah yang lebih baik hasil belajar matematika antara yang menggunakan model kooperatif tipe *Talking Sticks* dan *Make a Match* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diajar menggunakan model kooperatif tipe *Talking sticks* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diajar menggunakan model kooperatif Tipe *Make a Match* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung

3. perbedaan hasil belajar Siswa antara yang Menggunakan Model Kooperatif tipe *Talking Sticks* dan *Make a Match* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung.
4. Untuk mengetahui hasil belajar matematika yang lebih baik antara yang menggunakan model kooperatif tipe *Talking Sticks* dan *Make a Match* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan utamanya untuk pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Sticks* dan tipe *Make a Match*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Guru matematika

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Sticks* dan tipe *Make a Match* menambah khasanah model pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan proses pembelajaran serta dapat menjadi salah satu rekomendasi guru dalam memberikan inovasi pembelajaran dikelas. Tentunya untuk mengoptimalkan pencapaian dalam proses pembelajaran.

b. Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Sticks* dan tipe *Make a Match* siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran serta memiliki tanggung jawab dalam belajar.

c. Sekolah

Sebagai bahan informasi untuk mengetahui kualitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Sticks* dan tipe *Make a Match* sekaligus salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika di MTsN 8 Tulungagung.

d. Peneliti

Sebagai bekal peneliti calon guru sekolah menengah agar siap melaksanakan tugas di lapangan. Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Talking Sticks* dan tipe *Make a Match* untuk mata pelajaran matematika, sekaligus sebagai contoh untuk dapat dilaksanakan, dan dikembangkan di lapangan.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah tafsir dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Perbedaan

sesuatu yang menjadikan berlainan (tidak sama) antara benda yang satu dan benda yang lain; ketidaksamaan.²⁸

b. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁹

c. Siswa

Siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.³⁰

²⁸ <https://kbbi.web.id/beda>

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 22

³⁰ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), hal. 62

d. Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.³¹

e. *Talking Sticks*

Talking Stick adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.³²

f. *Make a match*

Make a match adalah teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.³³

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan penelitian yang “Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Lingkaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Talking Sticks* dan Tipe *Make a Match* Kelas VIII MTs N 8 Tulungagung” adalah penelitian ilmiah yang menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking sticks* dengan tipe *make a match* untuk dilihat perbedaan terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII MTs N 8 Tulungagung. Model pembelajaran tipe *talking sticks* dan tipe *make a match* ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif atau pembelajaran yang berfokus pada kelompok sehingga siswa dapat bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

³¹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2009), hal. 54

³² Ibid, hal. 109

³³ Ibid, hal. 56

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir:

1. Bagian awal

Pada bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formal. Bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Pada bagian inti memuat enam bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun bagian inti ini meliputi:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi : a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian e) Kegunaan Penelitian, f) Hipotesis Penelitian, g) Penegasan Istilah, h) Sistematika Pembahasan.

BAB II merupakan Landasan Teori. a. Deskripsi Teori yang terdiri dari (1) Hasil Belajar Matematika, (2) Pembelajaran Model Kooperatif, (3) Pembelajaran Kooperatif Type Talking Sticks, (4)

Pembelajaran Kooperatif Type Make a Match, (5) Materi Teorema Pythagoras. b. Penelitian Terdahulu, c. Kerangka Berfikir Penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian yang berguna sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian. Pada bab ini terdiri dari a) Rancangan Penelitian, b) Variabel Penelitian, c) Populasi, sampel dan sampling, d) Kisi-kisi instrumen e) instrumen penelitian, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data dan, h) teknik analisis data.

BAB IV merupakan laporan hasil penelitian yang berisi deskripsi karakteristik data dan pengujian hipotesis.

BAB V merupakan pembahasan yang berisi tentang pembahasan hasil temuan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

BAB VI merupakan penutup. Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari Daftar Rujukan, Lampiran-lampiran, dan daftar Riwayat Hidup.³⁴

³⁴ Tim penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi FTIK 2017*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hal. 11-25